

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tema kualitas atau mutu telah menjadi isu global dalam pendidikan, di mana kualitas telah berkembang menjadi perhatian utamanya. Beberapa faktor yang bersaing dan menonjol dalam fokus pendidikan seperti pertumbuhan jumlah dan perubahan harapan siswa (Nair dkk., 2010). Pencapaian siswa dianggap sebagai nilai tambah bagi sekolah dan menjadi daya tarik tersendiri bagi harapan siswa terhadap suatu instansi pendidikan (Bacher-Hicks dkk., 2019). Kualitas sekolah direpresentasikan oleh Ahmmed dkk. (2022) sebagai pencapaian akademik siswa. Seiring dengan berkembangnya zaman, selain berorientasi akademik pendidikan dan pembelajaran, sekolah juga berfokus pada keluaran atau lulusan yang kompeten guna dapat menghadapi dunia kerja nyata, tak terkecuali di Sekolah Menengah Kejuruan. Meskipun demikian, Dahil dkk. (2015) menyebutkan ada beberapa masalah yang dihadapi, yaitu: Pelatihan kejuruan belum dapat memenuhi harapan perusahaan; Dukungan tata kelola yang rendah untuk pelatih di perusahaan; Kurangnya pengambilan keputusan antara pemberi kerja dan otoritas; Kurangnya transmisi akademik dasar pengetahuan; Tidak memadainya proses pelatihan dalam pelatihan kejuruan; Terbaikannya minat, kesamaan, dan keterampilan individu untuk orientasi kejuruan; Tidak memenuhi harapan peserta didik sesuai konteks

pelajaran; Tidak menerapkan diklat berbasis teknologi dan informasi di diklat kejuruan; Tidak memenuhi harapan masyarakat di era informasi diklat kejuruan; serta Tidak menerapkan sistem mutu untuk praktik di lembaga pelatihan kejuruan dan teknik.

Sebagai salah satu instansi pendidikan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyediakan program pelatihan dan pengalaman bekerja yang memungkinkan lulusannya untuk siap terjun di lapangan kerja. Pentingnya penyediaan sumber daya manusia yang terampil diwujudkan oleh pemerintah melalui kebijakan peningkatan mutu pendidikan kejuruan sejak tahun 1990 dengan pembentukan unit usaha dan terus berkembang hingga pada tahun 2011 yang dikenal sebagai pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA). *Teaching Factory* atau dalam Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2015 tentang Pengembangan Sumber Daya Industri dijelaskan sebagai “pabrik dalam sekolah (*teaching factory*) adalah sarana produksi yang dioperasikan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk sesuai dengan kondisi nyata di Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) dan tidak berorientasi mencari keuntungan.”

TEFA menjadi program yang diimplementasikan guna meningkatkan mutu SMK diusulkan sebagai mekanisme pembelajaran yang memperkenalkan pergeseran paradigma ke pendidikan manufaktur (Mavrikios dkk., 2018). Pembelajaran TEFA berbasis produk baik itu barang maupun jasa melalui sinergi antara sekolah dengan industri guna menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan industri (Direktorat Pembinaan SMK Kemendikbud, 2017).

Oleh karena itu, TEFA diimplementasikan melalui kerjasama antara instansi pendidikan dengan industri (Mavrikios dkk., 2018) yang tentunya memberikan kontribusi bagi pasar tenaga kerja. Manajemen mutu SMK yang baik dapat menghasilkan keluaran tenaga kerja yang mumpuni dari para lulusannya. Pengelolaan mutu di SMK melalui TEFA memungkinkan siswa untuk mandiri, mampu memecahkan masalah, inovatif, dan mampu berwirausaha (Munastiwi, 2015).

Data Badan Pusat Statistik per Agustus 2022 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia masih tinggi yakni sebesar 5,86% dan paling banyak adalah lulusan SMK. TPT lulusan SMK yang tinggi didorong oleh faktor pelatihan kejuruan yang belum dapat memenuhi harapan perusahaan, sehingga masih ditemukannya kesenjangan kompetensi lulusan SMK di antara dunia kerja dan dunia industri (Wibowo, 2016). Masalah muncul ketika sekolah yang ada di Indonesia belum mampu membentuk lulusan dengan keterampilan *hard skills* dan *soft skills* yang berdampak pada keterbatasan kemampuan bersaing di dunia kerja. Pendidikan 4.0 menjadi pendidikan lanjutan dan ekosistem berjejaring yang mampu mengembangkan keterampilan dan membangun kompetensi untuk era baru manufaktur. Maka dari itu Mourtzis dkk. (2018) menyebutkan bahwa paradigma *teaching factory* yang didukung oleh teknologi industri 4.0 menjadi salah satu solusi pembelajaran dalam pendidikan kejuruan yang dapat mengatasi peningkatan kebutuhan akan sumberdaya manusia berketerampilan tinggi lagi memenuhi kebutuhan khusus pasar kerja (Dahil dkk., 2015).

Mitra kerjasama adalah pelanggan yang juga menjadi aliansi yang membantu SMK dalam mencapai tujuan strategisnya yaitu menciptakan dan memperoleh sumber daya transformasi dan strategis berdasarkan hubungan pertukaran (Perks & Easton, 2000). Kepuasan pelanggan merupakan aset dan sumber daya berharga yang dapat digunakan suatu instansi yang dalam konteks ini adalah SMK untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya (Oh dkk., 2018). Oleh karena itu, penting untuk diteliti penentu kepuasan mitra dunia bisnis dan usaha dengan SMK agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

SMK Dinamika Arjawinangun merupakan salah satu SMK yang telah melaksanakan pembelajaran TEFA pada tahun 2019 pada kompetensi farmasi klinik dan komunitas serta komputer dan jaringan. Selain itu sekolah juga pencetak wirausaha di tahun 2021 dengan prestasi yang telah diraih sebagai SMK farmasi ber-TEFA 2019 dan SMK farmasi pencetak wirausaha 2021. Adapun berikut adalah data kelulusan sekolah tahun 2021-2022.

Tabel 1.1 Data Kelulusan SMK Dinamika Arjawinangun

Tahun	Bekerja	Tidak Bekerja	Wirausaha	Kuliah
2021	29%	49%	5%	17%
2022	56%	22%	8%	14%

Tabel 1 menunjukkan potensi pembelajaran TEFA dalam meningkatkan kualitas lulusan seperti tingkat keterserapan di dunia kerja, kemandirian dan inovasi melalui aktivitas wirausaha, dan motivasi akademik. Meskipun demikian, efektivitas

pembelajaran TEFA kaitannya dengan etos kerja outcome serta kepuasan mitra dunia usaha / dunia industri perlu dikaji lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Min dan Tsang (1990) menemukan bahwa lulusan pendidikan vokasi atau SMK yang terlibat dalam pekerjaan pabrik yang relevan dengan pelatihan mereka sebelumnya lebih produktif daripada lulusan pendidikan umum. TEFA menjadi program yang memungkinkan siswa terlibat langsung dengan dunia usaha dan industri. Beberapa penelitian mengenai implementasi pembelajaran TEFA di Indonesia sudah dilakukan. Studi implementasi TEFA yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2018) menggunakan metode kualitatif untuk pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Selain itu, Yunanto (2016) mengevaluasi implementasi TEFA di SMKN 2 Gedangsari Gunung Kidul Yogyakarta secara deskriptif. Oleh karena itu, implementasi TEFA menggunakan metode lainnya dan pada objek yang berbeda penting untuk diteliti lebih lanjut.

TEFA memberikan hubungan pertukaran antara dunia usaha dan bisnis dengan SMK yang dengan kata lain adalah hubungan kerjasama. Mitra usaha menjadi pelanggan yang menikmati produk dan atau jasa yang diberikan oleh SMK. Begitu pula sebaliknya, pelatihan langsung di tempat kerja menjadi aset baik sekolah maupun siswa untuk meningkatkan keterampilan agar siap di dunia kerja. Dari pemaparan tersebut, baik produk maupun layanan yang diberikan oleh SMK kepada mitra perlu teliti kepuasan mitra terhadap produk atau jasa sebagai

parameter kemampuan sekolah dalam memenuhi kebutuhan mitra (Mihaela & Amalia, 2012), sehingga keberlanjutan hubungan kerjasama tetap berlangsung. Studi kepuasan pelayanan di instansi pendidikan sudah banyak dilakukan. Meskipun demikian, penelitian masih banyak yang berfokus pada kepuasan siswa (Chui dkk., 2016; Fuchs dkk., 2022; Aboubakr & Bayoumy, 2022; Abbas, 2020; Lagrosen dkk., 2004). Oleh karena itu, penting untuk meneliti kepuasan mitra terhadap produk dan atau jasa yang SMK tawarkan.

Menggunakan teori tipologi perubahan, Masino & Niño-Zarazúa (2016) menyoroti pendorong utama kualitas pendidikan yang salah satunya adalah materi pembelajaran. Pembelajaran TEFA membantu siswa untuk mendapatkan beberapa keterampilan seperti penyelesaian masalah kompleks, kreativitas, manajemen orang, pembuatan keputusan, negosiasi, dan fleksibilitas kognitif (Mourtzis dkk., 2018). Oleh karena itu, penting untuk meneliti peran TEFA dalam meningkatkan mutu lulusan SMK.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan sebelumnya, tidak seluruh masalah dikaji dalam studi ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini untuk mendapatkan jawaban mengenai “bagaimana **manajemen pembelajaran teaching factory pada mata pelajaran produktif serta kemitraan dunia usaha dan dunia industri dapat meningkatkan mutu lulusan di SMK Dinamika Arjawinangun?**”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi TEFA pada mata pelajaran produktif di SMK Dinamika Arjawinangun ?
2. Bagaimana peran TEFA pada mata pelajaran produktif untuk meningkatkan mutu lulusan SMK Dinamika Arjawinangun ?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan mitra dunia usaha dan dunia industri SMK Dinamika Arjawinangun ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meneliti manajemen pembelajaran TEFA di SMK Dinamika Arjawinangun ditinjau dari kepuasan mitra dan mutu lulusan. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan baik empiris maupun praktis TEFA di SMK. Oleh karena itu, secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memaparkan implementasi TEFA pada mata pelajaran produktif di SMK Dinamika Arjawinangun.
2. Untuk menganalisis peran TEFA pada mata pelajaran produktif untuk meningkatkan mutu lulusan SMK Dinamika Arjawinangun.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan mitra dunia usaha dan dunia industri SMK Dinamika Arjawinangun.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam menjelaskan implementasi TEFA pada mata pelajaran produktif di SMK yang ada di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian diharapkan mampu untuk menjelaskan faktor-faktor penentu kepuasan mitra SMK yang berperan dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK, sehingga berkontribusi dalam teori kepuasan pelanggan ditinjau dari ranah pendidikan. Dengan pengembangan metode penelitian, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam konteks TEFA dan peningkatan mutu lulusan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam beberapa poin.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi pendidikan dalam merencanakan strategi mutu sekolah melalui lulusan yang berkualitas dan program TEFA yang terencana.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi dunia usaha dan industri untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja.

- c. Lebih lanjut, penelitian ini berguna bagi para pemangku kepentingan dan kebijakan dalam mengelaborasi antara program yang direncanakan dengan program yang diajukan oleh instansi pendidikan khususnya SMK.